

PEMBENTUKAN MODEL PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PENGEMBANGAN BUDAYA KEWIRAUSAHAAN UNTUK MENGURANGI PENGANGGURAN DAN KEMISKINAN

Sukhemi⁽¹⁾
Siti Maisaroh⁽²⁾

Universitas PGRI Yogyakarta
khemi_mukh@yahoo.co.id
sitimaisaroh@upy.ac.id,

ABSTRACT

This study aims to examine the model's formation that can reduce the problem of unemployment and poverty. In accordance with these objectives, there are several principal problems studied in this research that are; (1) how the approach to poverty reduction programs should be made, (2) how the potential of local institutions' resources are able to act as virtuous circles to reduce the poverty, (3) how the community empowerment model system based on the potential of local wisdom resources and institutions local communities should be conducted in order to be able to significantly reduce the number of local poor community, independent and sustainable.

This research was conducted at Muntuk Village due to it is classified as a backward village and it still has the good local wisdom potential to be developed further. This research applies participatory research method to the craftsmen group chosen as pioneer in forming the community empowerment model. The main subjects in this research are; craftsmen group and socio economic community societies at Muntuk Village. The subjects of this study are determined by purposive sampling. Data collection techniques are done through interview, FGD, and analytical descriptive analysis.

The result of the research shows that the link and the integration among the bamboo handicraft industry, the local institution's role, the entrepreneurship spirit and the work ethic of the craftsmen group through the entrepreneurial skills development and social entrepreneurship culture are able to be a virtuous circle or the virtue circle to cut the poverty problem, more independent and sustainable, from the original still powerless to be powerful. The strengthening of empowerment model supported by the strength of human capital, social capital, and also citizens participate actively, were increasingly able to produce a form of community empowerment model. Furthermore, the empowerment model is more strongly built through six pillars namely; industrial structure, entrepreneurship spirit, human capital and social capital factors, local institution, infrastructure and conducive environment. All sub-systems in each of these pillars are interconnected in a system namely community empowerment system model through the development of an entrepreneurial culture to alleviate unemployment and poverty.

Keywords : *Empowerment Model, Entrepreneur Culture, Unemployment and Poverty*

PENDAHULUAN

Model pemberdayaan ekonomi masyarakat (*empowering*) berbasis potensi lokal dan ekonomi kreatif melalui sistem *virtuous circle* atau lingkaran kebajikan merupakan era baru yang dapat digunakan untuk peningkatan kesejahteraan rakyat atau pengurangan kemiskinan. Artinya, untuk dapat ke luar dari sistem lingkaran setan kemiskinan (*vicious circle of poverty*) dapat dilakukan dengan program pemberdayaan masyarakat miskin melalui pengembangan ekonomi rakyat. Pengembangan ekonomi rakyat yang efektif dapat dilakukan melalui penguatan berbagai aspek sumber daya lokal yang potensial dan kreatif.

Hasil penelitian sebelumnya (Maisaroh, 2011; Prasetyo, 2009) menegaskan bahwa berdasarkan analisis situasi, penyebab utama ketidakberdayaan ekonomi masyarakat sehingga berdampak pada kemiskinan warga masyarakat yang semakin kompleks di wilayah daerah Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul, yakni dapat teridentifikasi karena masih rendahnya kualitas SDM dan terbatasnya SDA. Keterbatasan ini didukung oleh letak dan kondisi geografis wilayah yang berada di lereng-lereng pegunungan yang minim curah hujan dan rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki oleh warga masyarakat, sehingga mereka kurang motivasi yang kreatif. Dampak berikutnya dari masih rendahnya kualitas SDM, maka potensi SDA yang terbatas tersebut belum dapat dimanfaatkan secara lebih optimal dan kreatif melalui sistem ekonomi kreatif.

Berbagai program penanggulangan kemiskinan, telah banyak dilakukan baik oleh pemerintah pusat dan daerah, termasuk di daerah Kecamatan Dlingo. Namun, karena kurang memperhatikan berbagai aspek dan potensi lokalitas secara komperhensif, sehingga program pengentasan kemiskinan masih membutuhkan pendampingan yang panjang dan kurang efektif. Sebagai salah satu solusinya, pada penelitian sebelumnya telah ditemukan kunci sukses keberhasilan pengentasan kemiskinan harus berbasis pada aspek lokalitas masyarakat dan mampu mengambil manfaat dari berbagai program

pengentasan kemiskinan yang telah ada secara efektif dan efisien. Karena itu, melalui penelitian ini dianggap masih sangat urgen untuk terus dikaji dan diteliti lebih lanjut melalui pemberdayaan ekonomi masyarakat untuk pendampingan program penanggulangan kemiskinan yang berbasis pada kearifan potensi sumber daya lokal dan ekonomi kreatif.

Berdasarkan kajian teori dan penelitian sebelumnya (Maisaroh, 2011; Prasetyo, 2009) telah teridentifikasi bahwa secara teori kemiskinan dapat digolongkan ke dalam kemiskinan; struktural, kultural dan natural, adalah terletak pada penyebabnya. Kemiskinan struktural disebabkan oleh kondisi struktur perekonomian yang timpang dalam masyarakat, karena faktor-faktor buatan manusia. Kemiskinan kultural muncul karena faktor mental masyarakat yang kontraproduktif, seperti perilaku malas bekerja, rendahnya kreatifitas dan inovasi serta "tidak ada" keinginan hidup lebih baik. Sedangkan, kemiskinan natural adalah kemiskinan yang terjadi secara alami. Penyebab langkanya jumlah sumber daya, yakni berupa kualitas sumber daya manusia (SDM) yang rendah dan terbatasnya teknologi serta sumber daya alam (SDA) yang langka dan belum produktif.

Berdasarkan identifikasi teori, serta berdasarkan analisis situasi dan kondisi pada penelitian sebelumnya tersebut, menegaskan bahwa di daerah penelitian ini cenderung lebih dekat dengan jenis dan masalah kemiskinan secara natural serta sedikit yang secara kondisional disebabkan oleh kemiskinan kultural dan struktural. Karena itu, sebagai material yang akan diteliti dalam penelitian terapan ini adalah lebih cenderung bersifat natural yang berbasis pada aspek lokalitas. Fokus kajian mengenai kearifan potensi sumber daya lokal (potensi SDA dan SDM yang telah ada) melalui pembangkitan ekonomi kreatif sebagai model dasar yang fundamental untuk pemberdayaan ekonomi masyarakat guna pengentasan kemiskinan di wilayah daerah Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul, khususnya pada dan Muntuk.

Argumentasi lainnya, adalah bahwa berdasarkan keterbatasan faktor KUWAT

(kesempatan, uang atau dana, waktu, alat dan tenaga), serta berdasarkan kondisi obyektif riil di lapangan seperti yang telah dijelaskan di atas, maka penelitian ini cenderung hanya dipusatkan pada Desa Muntuk. Hal ini karena jumlah warga masyarakat yang bermatapencaharian sebagai buruh juga terbesar di wilayah ini, yakni sebanyak 652 KK (11,60%), sehingga desa ini cenderung lebih rentan terhadap kemiskinan.

Berdasarkan identifikasi dari jenis kemiskinan secara kultural dan kemiskinan struktural, di desa ini adalah paling dekat dengan kondisi jenis kemiskinan tersebut. Selain itu, di wilayah desa tersebut telah teridentifikasi terdapat sumber daya alam (SDA) dan sumber daya manusia (SDM) potensial yang masih dapat dikembangkan, tetapi belum dapat dikembangkan secara kreatif, inovatif dan optimal. Dengan berdasarkan kepada berbagai argumentasi ilmiah tersebut di atas, maka penelitian terapan ini hanya difokuskan kepada Desa Muntuk.

Pemberdayaan masyarakat yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah lebih menekankan pada proses memperoleh dan memberikan "daya" kekuatan atau kemampuan dan kemandirian" (*empowering*) kepada warga masyarakat miskin setempat agar mampu mengenali seluruh potensi diri yang dimiliki, untuk menentukan kebutuhannya dan memilih alternatif pemecahan masalah terbaik yang dihadapinya secara mandiri dan berkelanjutan

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana model pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui budaya kewirausahaan yang berbasis kearifan lokal dan ekonomi kreatif di Desa Muntuk, sehingga mampu mengurangi warga miskin secara signifikan, efektif, efisien dan berkelanjutan (2) Bagaimana potensi sumber daya kearifan lokal yang ada (SDA dan SDM) termasuk kelembagaan lokal dan ekonomi kreatif, mampu memotong lingkaran kemiskinan yang terjadi di wilayah daerah penelitian, sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan (3) Bagaimana keefektifan aplikasi model pemberdayaan ekonomi

masyarakat yang berbasis potensi sumber daya kearifan lokal tersebut mampu mengurangi warga miskin secara mandiri dan berkelanjutan.

Tujuan penelitian ini meliputi: (1) Untuk mengkaji penerapan model pemberdayaan masyarakat yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mengurangi beban warga miskin pada wilayah Desa Muntuk Kecamatan Dlingo (2) Untuk mengkaji tindaki keunikan potensi kearifan lokal sebagai sumber daya potensial yang dapat dimanfaatkan untuk pemberdayaan warga masyarakat miskin agar mampu memotong lingkaran kemiskinan di masyarakatnya (3) Untuk mengetahui keefektifan model pemberdayaan masyarakat melalui budaya kewirausahaan yang berbasis kearifan potensi sumber daya lokal dan ekonomi kreatif mampu mengurangi jumlah warga masyarakat miskin dan pengangguran secara mandiri dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Pola pendekatan ilmiah yang digunakan sebagai upaya pengentasan kemiskinan dalam penelitian ini dibutuhkan model sistem pendekatan pemberdayaan *empowering* terhadap warga masyarakat miskin agar mereka mampu bangkit mandiri mengatasi kemiskinannya secara mandiri. Dengan demikian, dalam penelitian ini digunakan pendekatan penelitian partisipasi warga masyarakat yang sekaligus sebagai subyek dalam penelitian ini. Adapun subyek dalam penelitian ini adalah warga miskin di dusun Muntuk kecamatan Dlingo kabupaten Bantul Yogyakarta.

Proses penelitian ini dilakukan dengan: (1) mengidentifikasi potensi sumber daya dan isue strategis sosial-budaya, ekonomi, politik dan lingkungan masyarakat desa terpilih; (2) mengidentifikasi karakteristik kelembagaan lokal dan kearifan lokal serta interaksinya dengan para individu atau warga masyarakat miskin; (3) mengidentifikasi kondisi kemiskinan warga dan upaya pemberdayaannya.

Analisis data dalam Penelitian ini didisain dengan model disain riset komparatif dengan menggunakan uji beda rata-rata untuk membandingkan keberhasilan atau manfaat praktis bagi masyarakat yakni sebelum ada penerapan dan sesudah ada penerapan model pemberdayaan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Konsep dasar pembentukan model pemberdayaan

Pada dasarnya telah dikenal tiga konsep pemberdayaan yang umum yakni; (*empowering, enabling* dan *protecting*). Konsep pemberdayaan yang dimaksud dalam pembentukan model pemberdayaan masyarakat dalam riset ini cenderung lebih di dasarkan pada konsep pemberdayaan dalam arti *empowering*. Argumentasi digunakannya konsep pemberdayaan dalam artian *empowering* ini, karena lebih memiliki karakteristik dasar yang lebih berbasis pada membangkitkan kemampuan masyarakat secara mandiri sebagai pusat kajian (*people-centered*), Selain itu, dalam konsep ini juga dikenal adanya partisipasi (*participatory*) masyarakat untuk memberdayakan dirinya sendiri (*empowering*) serta adanya konsep berkesinambungan (*sustainable*). Dengan demikian, dipilihnya konsep dasar pemberdayaan dalam artian *empowering* ini karena lebih berfokus kemampuan masyarakat sebagai pusat perhatian (*people centered*) melalui partisipasi aktifnya (*participatory*) untuk memberdayakan dirinya sendiri sesuai dengan kemampuan dirinya sendiri (*empowering*) secara berkesinambungan (*sustainable*).

2. Proses dasar pembentukan model pemberdayaan masyarakat

Dalam riset ini proses dasar pembentukan model pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan secara bertahap melalui tiga fase yakni;

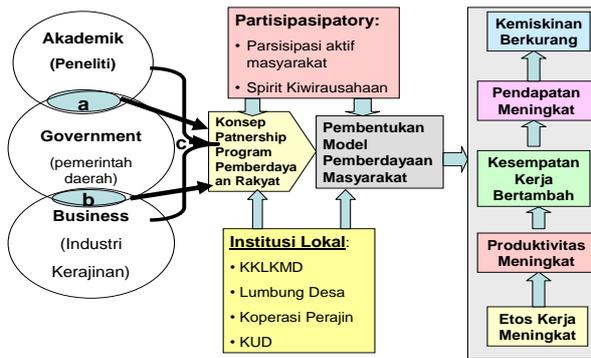
a) Fase inisiasi, fase ini merupakan proses pengintegrasian yang dilakukan peneliti, untuk mereview semua proses pemberdayaan yang berasal dari

pemerintah pusat dan daerah, dan dalam tahap ini hanya melaksanakan saja apa yang telah direncanakan dan diinginkan oleh pemerintah dan tetap tergantung pada pemerintah. Pada fase ini peneliti hanya melakukan review program-program yang anggap lebih cocok dengan kondisi warga masyarakat untuk ditindak lanjuti.

b) Fase partisipatoris. Dalam riset ini, fase partisipatoris dimaksudkan bahwa proses pemberdayaan ini tetap masih berasal dari pemerintah dan bersama warga masyarakat, oleh pemerintah dan masyarakat serta tetap diperuntukkan bagi warga masyarakat setempat dan sekitarnya. Pada fase ini peneliti sudah memulai melakukan pembentukan kelompok keswadayaan warga masyarakat mandiri sebagai pionir pemberdayaan berkelanjutan dengan melibatkan secara aktif warga masyarakat dalam kegiatan pembangunan desanya untuk menuju kemandirian.

c) Fase emansipatoris. Pada fase ini, konsep pemberdayaan yang dimaksud sudah berasal dari warga masyarakat sendiri, dilakukan oleh warga masyarakat dan juga tetap diperuntukkan juga bagi warga masyarakat sendiri secara mandiri dan berkesinambungan. Pada fase ini diharapkan seluruh warga masyarakat sudah mampu menemukan potensi kekuatan dirinya sendiri yang dapat dikembangkan, sehingga dapat dilakukan untuk mengaktualisasikan dirinya. Karena itu, puncak keberhasilan pemberdayaan dalam fase ini adalah ketika pembentukan model pemberdayaan ini seluruhnya datang dan dibentuk atas dasar keinginan seluruh individu warga masyarakat setempat.

Proses pembentukan model pemberdayaan ini secara lengkap dapat dilihat seperti pada Gambar 1 berikut :



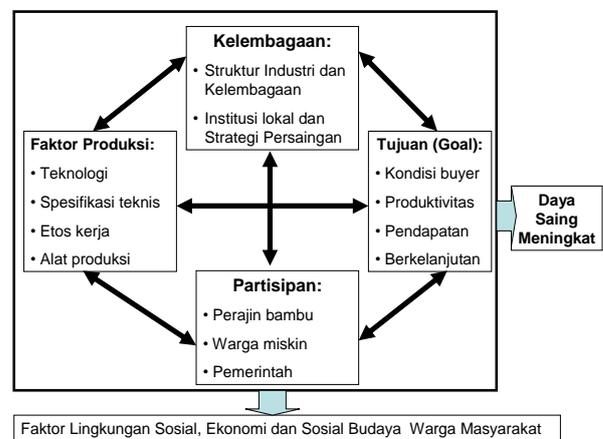
Gambar 1. Fase Pembentukan Model Pemberdayaan Masyarakat Triple Helix

3. Potensi Kearifan Lokal dan Model Peningkatan Daya Saing

Potensi keunikan dan kearifan lokal yang ada di masyarakat perlu diketahui dan dikaji tindak agar mampu memiliki daya saing, sehingga program pemberdayaan masyarakat yang dimaksud dalam penelitian ini secara berkelanjutan mampu mengurangi masalah pengangguran dan kemiskinan yang dimaksud. Dengan memanfaatkan potensi lokal yang dimiliki warga masyarakat, maka diharapkan mampu memotong lingkaran kemiskinan yang terjadi di daerah penelitian. Berdasarkan dasar kajian teori daya saing diamond tunggal dari Michale Porter, maka permasalahan yang terjadi di daerah penelitian ini dapat dikaji tindak secara akademik. Sebenarnya ada 2 konsep dasar teori daya saing dari Michale Porter yakni teori daya saing diamond tunggal dan teori daya saing sembilan faktor. Namun dalam penelitian ini lebih didekati atas dasar teori daya saing diamond tunggal saja. Argumentasinya karena dasar teori ini sudah cukup representatif untuk menjelaskan kondisi empiris yang terjadi di daerah penelitian. Sedangkan, dasar teori daya saing sembilan faktor lebih ditujukan untuk daya saing internasional, jadi dasar teori diamond tunggal lebih cocok untuk kondisi dasar di daerah penelitian yang baru memiliki daya saing lokal dan regional dan belum memiliki daya saing internasional.

Berdasarkan teori diamond tunggal daya saing Michale Porter, dapat diketahui

empat kondisi dasar yang dimaksud yakni; posisi kondisi faktor produksi, kondisi permintaan, dan industri pendukung terkait serta strategi struktur industri dan persaingan. Dengan memodifikasi dasar teori tersebut setelah disesuaikan dengan kondisi empiris di lapangan, maka dapat diperoleh model pembentukan daya saing industri seperti nampak pada Gambar 2. Pada Gambar 2 ini menjelaskan ada empat kondisi dasar untuk meningkatkan daya saing industri kerajinan bambu sebagai salah satu upaya kreatif dan inovatif untuk meningkatkan kesempatan berusaha atau pengurangan pengangguran serta peningkatan pendapatan dan pengurangan kemiskinan. Dengan demikian, model ini sejalan dengan strategi *triple track* strategi pemerintah pusat yakni; (*pro growth, pro job* dan *pro poor*).



Gambar 2. Model Esensi Peningkatan Daya Saing Industri di Daerah Penelitian

Sistem pemberdayaan warga masyarakat tidak bisa berdiri sendiri melainkan tergantung kepada subsistem-subsistem yang ada di dalamnya. Dalam kasus kaji tindak dalam penelitian ini, pemberdayaan melalui peningkatan kinerja daya saing argoindustri kerajinan bambu sebagai salah satu upaya pengurangan pengangguran dan kemiskinan. Sistem pemberdayaan argoindustri kerajinan bambu ini yang berwawasan lingkungan sosial, ekonomi dan sosial budaya setempat serta berdasarkan pengoptimalan penggunaan potensi kearifan lokal, maka dapat dibangun untuk meningkatkan produktivitas usaha dan

daya saing industri tersebut yang pada akhirnya dengan meningkatkan pendapatan maka akan mampu mengurangi kemiskinan secara mandiri dan berkelanjutan.

Peningkatan daya saing usaha agroindustri kerajinan bambu seperti yang digambarkan dalam Gambar 2 di atas, pada fase awal dalam penelitian ini dilakukan melalui pemberdayaan kelompok perajin, koperasi, dan kelembagaan sosial ekonomi budaya kemasyarakatan setempat.

Argumentasinya pembentukan kelompok dalam pembentukan model pemberdayaan ini adalah diupayakan untuk menghindari biaya transaksi tinggi yang harus dikeluarkan oleh para anggotanya. Hasil penelitian mendeskripsikan bahwa nilai tukar di desa penelitian sangat rendah dan sulit untuk membangkitkan pemasaran hasil produk di desa ini. Struktur pasarnya industri yang ada cenderung berbentuk persaingan monopsoni, dan sebagian produk dibuat atas dasar pesanan yang cenderung lebih menguasai, sementara mereka tidak banyak memiliki alternatif pilihan lain. Inilah yang menyebabkan harga produk hasil kerajinan tetap rendah dan tak memiliki daya saing yang kuat.

Berdasarkan Gambar 2, pengembangan sektor industri sebenarnya tidak hanya tergantung dari bentuk struktur industrinya, namun tergantung juga dari ketiga faktor lainnya. Hanya saja ke tiga faktor lainnya juga daya dorongnya masih rendah, sehingga tetap tergantung dari struktur industri terutama skala produksinya. Namun skala produksi yang ada juga tak terlepas dari masalah faktor produksi yang menyertainya. Jika faktor produksi naiknya lebih tinggi daripada harga produksi, maka jelas pemasaran hasil kerajinan ini menjadi sulit berkembang. Hal ini menyebabkan daya saing industri justru makin lemah. Daya saing industri makin kuat jika partisipasi dari kelembagaan lokal ikut membantunya dengan baik. Namun, tak jarang juga potensi keberadaan institusi lokal ini justru sering tak memiliki kemampuan juga.

Berdasarkan Gambar 1 dan Gambar 2, akhirnya dapat disimpulkan bagaimana model pemberdayaan masyarakat yang dapat

mengentaskan kaum miskin dan pengangguran dapat dibentuk dapat dilihat seperti pada Gambar 3 di bawah ini. Pada Gambar 3 ditemukan ada enam pilar utama yang dapat dibentuk dari sebuah model pemberdayaan yang dimaksud yaitu tiga dibangun dari pilar internal yakni; pilar struktur industri, kondisi perilaku kewirausahaan, dan faktor produksi dan modal sosial. Sedangkan tiga pilar pendukung dari sisi eksternal adalah kondisi keberadaan institusi lokal yang bijak dan efektif, kondisi infrastruktur dan sarana pendukung, serta lingkungan sosial, ekonomi dan budaya yang kondusif. Semua sub sistem dalam setiap pilar tersebut saling terkait dalam satu sistem yang diberi nama model sistem pemberdayaan warga masyarakat melalui pengembangan budaya kewirausahaan untuk mengentaskan pengangguran dan kemiskinan yang dimaksud.



Gambar 3 Model Pembentukan Pemberdayaan Masyarakat Miskin

Jika daya saing dimaknai sebagai kemampuan organisasi industri dalam sistem seperti yang digambarkan dalam Gambar 2 di atas, maka peran organisasi dan warga masyarakat menjadi dominan dan peran dari akademik atau perguruan tinggi menjadi berkurang, sehingga akan terbentuk model pemberdayaan ke depan sebagaimana yang dimaksud dalam Gambar 3 di atas. Artinya pembentukan model pemberdayaan tersebut pada Gambar 3 merupakan bentuk model pemberdayaan masyarakat yang mampu memandirikan warga masyarakat dalam

mengentaskan masalah kemiskinan dan penganggurannya secara mandiri, dan berkelanjutan seperti yang dimaksudkan dalam penelitian ini.

4. Keefektifan Aplikasi Model Pemberdayaan Masyarakat

Uji keefektifan aplikasi model pemberdayaan yang dimaksud dalam penelitian ini digunakan uji beda rata-rata, sebelum dilakukan pelatihan dan setelah diberikan pelatihan kewira-usahaan. Uji aplikasi model ini diterapkan kepada kelompok terpilih sebagai perlakuan uji tersebut. Berdasarkan hasil uji perbedaan rata-rata antara sebelum diperlakukan pelatihan dan sesudah dilakukan pelatihan dapat dilihat pada Tabel 1 berikut

Tabel 1. Uji Beda Rata-rata Model Pemberdayaan

Kelompok	Rat a-Rat a	D f	t-hit	t-tabel	Kriteria
Sebelum	77,13	58	-3,6	2,00	Berbeda
Sesudah Pelatihan	79,90				

Sumber : Data Primer

Dari hasil perhitungan di atas, kedua kelompok tersebut menunjukkan adanya perbedaan secara signifikan. Hal ini ditunjukkan dari hasil uji t-statistik yang diperoleh nilai t-hitung sebesar -3,642 yang berada secara nyata pada daerah penolakan H_0 yaitu pada selang -2,00 sampai 2,00 yang merupakan batas kritik uji t untuk taraf kesalahan 5%, yang berarti bahwa ada perbedaan keefektifan antara kelompok sebelum dan sesudah pelatihan. Dengan demikian, dapat dimaknai bahwa model pemberdayaan yang dimaksud di atas dapat dinyatakan efektif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa, pendekatan sistem program pengentasan kemiskinan seperti

PNPM mandiri yang telah ada masih harus di backup dengan pembentukan model pemberdayaan secara khusus agar lebih dapat berdaya guna dengan baik. Karena itu, model pembentukan pemberdayaan ini sejalan dengan program PNPM dari pemerintah. Selanjutnya, dalam pembentukan model pemberdayaan masyarakat yang baik masih dibutuhkan enam pilar utama sebagai pendukung kuatnya. Salah satu pilar yang masih diharapkan kuat berkaitan dengan program pemerintah adalah masalah kearifan kelembagaan (institusilokal) yang peduli dengan keberadaan usaha agro industry kerajinan bambu di wilayah penelitian ini.

Kearifan lokal seperti adanya kelembagaan lokal, faktor modal sosial (gotongroyong), lumbung desa, koperasi simpan pinjam pengrajin, merupakan kearifan lokal yang mampu memutus lingkaran setan kemiskinan (*vicious circle of poverty*) menjadi lingkaran kebajikan (*virtuous circle*) untuk mengurangi kemiskinan dan pengangguran secara nyata, mandiri dan berkelanjutan. Dengan demikian, model pembentukan pemberdayaan warga masyarakat melalui pengembangan budaya kewirausahaan dengan enam pilar tersebut dapat digunakan sebagai salah satu upaya untuk mengurangi masalah pengangguran dan kemiskinan di daerah penelitian secara mandiri dan berkelanjutan.

Saran

Saran dalam penelitian ini adalah agar pendampingan dan peran serta dari sisi eksternal ke depan untuk warga masyarakat secara perlahan perlu dikurangi agar mereka mampu memberdayakan dirinya secara lebih nyata, mandiri dan berkelanjutan. Namun demikian, masih direkomendasikan model tersebut untuk terus diujicobakan ke wilayah daerah yang lebih luas atau ke dalam daerah lain yang berkrakteristik berbeda.

DAFTAR REFERENSI

- BPS, 2008, *Kecamatan Dlingo Dalam Angka*, Bantul: BPS Kabupaten Bantul
- Dasgupta, Partha, 2003. "World Poverty : Causes and Pathways", *World Bank's Annual Bank Conference on Development Economics*, Bangalore.

- Departemen Perdagangan RI, 2008, *Buku Pedoman Rencana Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2009-2015*”, Jakarta: Studi Industri Kreatif Indonesia
- Faturochman, dkk, 2007, *Membangun Gerakan Penanggulangan Kemiskinan Melalui Pemberdayaan Masyarakat*, Yogyakarta: Pusat Studi Kependudukan UGM
- Haryono Suyono, 2008, *Merangsang Pengentasan Kemiskinan Model MDGs*, Gemari, Edisi 93/thaun IX/Oktober, 2008
- Maisaroh, Siti, 2011, Pembentukan Model Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Budaya Kewirausahaan Untuk Mengurangi Pengangguran dan Kemiskinan, *Laporan Penelitian Hibah Bersaing di biayai DP2M*, Bantul: LP2M, UPY.
- Prasetyo, P., Eko, 2007a, Peningkatan Produksi Perajin Dalam Mendukung Program Pengentaskan Kemiskinan di Daerah Tertinggal, *Jurnal Dinamika Ekonomi*, terakreditasi, FE UPY
- Prasetyo, P., Eko, dan Maisaroh, 2008, Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat melalui: Strategi Kolaborasi Bisnis Untuk Meningkatkan Efisiensi dan Cakupan Usaha, *Laporan Penelitian*, DIPA UPY,
- Smeru, 2004, “*Strategi Penanggulangan Kemiskinan Nasional*” Laporan Penelitian, Lembaga Penelitian SMERU, Jakarta: Bapenas
- World Bank, 2006, “Era Baru dalam Pengentasan Kemiskinan di Indonesia”, Jakarta: World Bank.

